

Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism

Suzanna Ratih Sari¹⁾, Eko Punto Hendro²⁾

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
Email: eko.ipung@gmail.com

Abstract

This research aims to preserve the historic Chinatown of Semarang with the concept of preserving cultural heritage areas as mandated by Law No. 11/2010 on Cultural Heritage. Of course this effort is also a form of collective memory maintenance, because this village is very historical. The research method was carried out by observation, interviews and conservation planning. In the effort of preserving or conserving the cultural heritage areas, the concept of spatial planning with multiculturalism dimensions is also developed, meant that spatial planning is pursued in conjunction with cultural acculturation activities to reduce stereotypical social problems that still exist today.

Key Word: *Conservation, pecinan, multikulturalism, stereotype*

1. Pendahuluan

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, baik menyangkut perkembangan kota maupun masyarakatnya. Kedatangan imigran Cina di kota Semarang diperkirakan sudah terjadi sejak abad ke-15, tetapi kedatangan mereka di Pulau Jawa sudah sejak abad ke-5 berhubungan dengan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan abad ke-7 berhubungan dengan Kerajaan Holing yang diperkirakan letaknya tidak jauh dari Semarang (Joened dkk, 1984). Dalam perkembangannya, masyarakat Cina dan keturunannya menjadi salah satu elemen masyarakat Indonesia dan memiliki ciri khas baik menyangkut kehidupan masyarakatnya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Komunitas keturunan Cina yang kemudian dikenal juga sebagai komunitas Tionghoa memiliki kehidupan sosial budaya yang membedakan dengan komunitas lainnya di Indonesia. Wilayah perkampungan mereka dikota-kota di Jawa kemudian dikenal sebagai kampung Pecinan dengan aktivitas masyarakat Tionghoa yang mendiaminya.

Terbentuknya kampung-kampung Pecinan di Indonesia, merupakan salah satu perkampungan etnik yang terbentuk karena pada awal sejarahnya kota-kota di Indonesia saat ini muncul dari sekitar abad ke-15 dan ke-16 berbentuk kota praindustri dengan tata ruang yang konsentris, yaitu kota yang berpusat pada tempat tinggal penguasa yang dikelilingi oleh penduduk yang bermukim berkelompok dalam perkampungan-perkampungan yang tersusun menurut jabatan, ras, etnik, agama ataupun profesi (Sjoberg, 1060; Tjandrasasmita.....).

Pada pertengahan abad ke-18 di Pulau Jawa terjadi pemberontakan orang-orang Cina terhadap VOC yang sering disebut sebagai “Geger Pacinan”. Peristiwa itu telah menimbulkan kerugian yang luar biasa bagi VOC, sebab peristiwa tersebut merupakan perlawanan orang-orang Cina yang dibantu oleh orang-orang Jawa melawan VOC. Akibat dari peristiwa tersebut maka VOC memobilisasi orang-orang Cina di kota-kota, mereka diharuskan tinggal disatukan dan diawasi dalam perkampungan Pecinan dan dipisahkan dari kelompok lainnya. Sejak saat itu perkampungan-perkampungan Pecinan, khususnya yang berada di Pulau Jawa tumbuh berkembang secara eksklusif hingga sekarang. Eksklusifitasnya memang sangat kuat, sehingga menyebabkan munculnya pandangan stereotype bagi mereka orang-orang Cina (non-pribumi) berhadapan dengan orang-orang Jawa khususnya hingga sekarang, yang kemudian sering memicu konflik sosial baik yang bersifat terbuka maupun tertutup, seperti yang terakhir terjadi konflik besar di kota-kota besar di Indonesia pada tahun 1998.

Dalam kesempatan inilah maka penelitian ini bertujuan melestarikan Kampung Pecinan Semarang yang bersejarah tersebut dengan konsep pelestarian kawasan cagar budaya seperti diamanatkan oleh Undang-undang RI nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tentu saja upaya ini juga merupakan suatu bentuk upaya perawatan memori kolektif, karena kampung ini sangat bersejarah. Di dalam upaya pelestarian atau konservasi kawasan cagar budaya tersebut tentu saja juga dikembangkan konsep penataan tata ruang kawasan, dalam hal ini dilakukan berdemensi multikulturalism, dimaksudkan dalam penataan ruang diupayakan berbarengan dengan kegiatan akulturasi budaya untuk mengurangi problem-problem stereotype yang masih ada.

2. Metode

Observasi dilakukan terhadap benda-benda, bangunan atau feature di Kampung Pecinan Semarang, dilanjutkan dengan studi historis, arkeologis dan antropologis. Pelaksanaan penelitian menitik beratkan pada studi konservasi dan penataan kawasan kampung Pecinan di kota Semarang, selain menggunakan konsep teori perencanaan tata ruang kawasan tentu saja juga berlandaskan pada Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, serta konsep dan teori multikulturalism. Utamanya untuk kampung Pecinan yang sampai sekarang masih muncul pandangan stereotype antara etnik Cina (non-pribumi) dengan etnik Jawa (pribumi) dari beban sejarah masa lalu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Orang-orang Cina (Tionghoa) di Semarang

Sekilas menengok kebelakang tentang sejarah keberadaan orang-orang Tionghoa tersebar di Indonesia bermula dari aktivitas perdagangan yang membuat mereka merantau pada abad ke-7. Pada abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama dipesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan pemukiman masyarakat Cina yang telah datang secara berangsur-angsur ke Semarang sejak beberapa abad yang lalu. Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan orang-orang Cina datang dan bermukim di Indonesia, beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1416

sudah terjalin hubungan dagang dan kemaritiman yang cukup aktif antara Cina dan Jawa, yang dalam hal ini adalah kerajaan Majapahit.

Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut. Namun, karena terjadinya pergolakan politik di Negara Cina pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan hal itu bersamaan dengan meningkatnya permintaan tenaga manusia di negara-negara Asia Tenggara oleh barat, sehingga terjadi imigrasi secara massal dari Cina ke Indonesia terutama di Jawa dan Negara-negara lain ke Asia (Suryadinata, 1984: 90).

Pada awal abad ke-17, Belanda mulai menduduki sebagian daerah Semarang dan mendirikan tangsi militernya di tepi timur muara kali Semarang. Pertengahan abad 17 Belanda menarik tol bagi semua kapal yang masuk kali Semarang, hal ini tentu menjadi beban bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di Simongan yang jauh dihilir sungai. Kemudian menimbulkan reaksi masyarakat Tionghoa menyerang tangsi militer Belanda, namun tentara Belanda berhasil mengalahkan mereka. Semenjak itu, masyarakat Tionghoa yang kalah perang dipindahkan dari Simongan ke arah utara, di sisi timur sungai dekat tangsi militer Belanda. Sehingga dengan mudah dapat mengawasi kegiatan mereka. Pada saat pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia, secara umum terjadi segregasi etnis yaitu dengan menetapkan pembagian masyarakat di daerah jajahannya dalam tiga golongan yaitu golongan masyarakat Eropa, golongan Timur Asing dan golongan Pribumi.

Golongan Eropa terdiri dari orang-orang Belanda, Inggris, Perancis dan orang Eropa lainnya. Sementara golongan Timur Asing terdiri dari orang Cina, Arab, Benggala/India dan lain-lain. Adapun golongan pribumi adalah mereka yang merupakan penduduk asli bangsa Indonesia, yang kebanyakan terdiri atas orang Jawa, Madura, Bugis dan orang pribumi dari daerah lainnya.

Secara sosial ekonomis, stratifikasi dari golongan-golongan sosial ini berdasarkan kekuatan ekonomi dari modal yang mereka miliki. Golongan Eropa yang terdiri dari para pengusaha dan orang kaya serta para birokrat pemerintah kolonial menduduki strata yang paling atas. Strata kedua, diduduki oleh golongan Timur Asing yang mempunyai kegiatan di bidang ekonomi dan perdagangan pada skala menengah. Sementara golongan pribumi menempati posisi pada strata yang ketiga atau paling bawah. Golongan Cina/Tionghoa mempunyai peran yang sangat penting dalam perdagangan. Bahkan sebelum kedatangan orang Belanda di Hindia, orang Cina memainkan peran sebagai importer barang-barang kerajinan Cina dan eksportir produk Hindia. Orang-orang Cina telah menghubungkan perdagangan barter internasional atas produk dari Hindia dengan barang-barang dari Cina.¹ Ketika VOC telah menegakkan kekuasaan dagangnya di Hindia, orang Cina digunakan sebagai pendukung Belanda. Mereka memegang peran untuk mengumpulkan rempah-rempah seperti cengkeh, lada dan pala. Orang Cina akhirnya dijadikan sekutu dan sekaligus “dilindungi” oleh Belanda karena peran perdagangan mereka (Toer, 1960). Pemukiman berdasarkan etnis secara lebih tegas ditetapkan dengan tujuan politis, yaitu antara lain dengan diberlakukannya *officiere* pada tahun 1672 (mengangkat pejabat/kapiten dari kelompok-kelompok etnis untuk mengatur masyarakat dan menjadi perantara bila ada masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok etnisnya dengan pemerintah kolonial), *wijkenstelsel* pada tahun 1841-1915 (penentuan pemukiman untuk kelompok-kelompok etnis), *passenstelsel* pada tahun 1863 (*pass/surat jalan*). Stratifikasi sosial masyarakat ini secara yuridis formal berbeda dengan kenyataan sosial yang ada. Pemerintah Kolonial pada

¹ Kehadiran orang-orang Cina hampir selalu terbatas di kota-kota pelabuhan besar seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Mereka mengelola perdagangan borongan dan perdagangan internasional atau antar etnis dalam produk dari India atau Asia. Baca: Pho Liong Gie, “Perubahan Posisi Ekonomi Orang Cina di Hindia Belanda”, dalam M.R. Fernando, David Bulbeck, *Chinese Economic Activity in Netherlands India* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1992).

tahun 1848 secara formal telah mengatur dan menetapkan penduduk di Hindia Belanda ini menjadi dua golongan besar, yaitu: Golongan Eropa dan golongan Bumiputra/pribumi. Perbedaan ini ditetapkan dalam pasal 6-10 *Algemene Bepalingen van Wetgeving*. Lalu, bagaimana dengan golongan Timur Asing lainnya? Apakah mereka masuk pada golongan Eropa atau Bumiputra? Ternyata dalam peraturan tersebut orang-orang Timur Asing seperti Tionghoa, Arab, India dan lainnya dikelompokkan ke dalam golongan yang ada berdasarkan agama. Bagi mereka yang beragama Kristen dipersamakan dengan golongan Eropa, dan mereka yang tidak beragama Kristen dipersamakan dengan golongan Bumiputra (Soepomo, 1953: 10). Strata sosial ekonomi rasial ini memang bersifat kolonial, dan strata ini justru diberlakukan secara formal dan hukum sebagai strata sosial dan hukum penduduk Hindia Belanda dengan dasar rasial dan kolonial. Berdasarkan pasal 163 *Indische Staatsregeling* dan dimuat dalam pasal 109 *Regeringsreglement*, penduduk Hindia Belanda dibedakan menjadi tiga golongan utama, yaitu: Golongan Eropa, Golongan Timur Asing dan Golongan Bumiputra. Perkembangan strata sosial benar-benar didasarkan pada ras dan digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi pemerintah kolonial. Menurut peraturan ini, golongan Eropa menduduki strata paling atas, golongan Timur Asing menduduki strata kedua atau strata tengah dan golongan pribumi/bumiputra menduduki strata paling bawah (Soepomo, 1953: 15).

Sementara golongan Cina lebih banyak berperan dalam bidang ekonomi perdagangan dalam skala menengah. Orang-orang Cina juga tampil dalam berbagai usaha seperti penggilingan beras, pembuatan batik, pabrik rokok dan cerutu, anyaman rotan, pembuat perabot rumah tangga, dan juga bergerak dalam bidang industri gula. Banyak di antara mereka yang menjadi pengusaha, pendorong, perdagangan ekspor-impor, dan sebagian kecil menjadi tukang dan buruh.² Dalam hal pekerjaan sebagai pemborong, orang Cina tampil sebagai pemborong dari pemerintah dalam memungut berbagai pajak dan menjual candu. Golongan Cina ini mempunyai hubungan akrab dengan Pemerintah Kolonial karena dalam melakukan kontrak-kontrak produksi gula, golongan Cina ternyata lebih dipercaya oleh pemerintah (Madison, 1989: 172). Orang Cina di samping sebagai pedagang, sebagian memanfaatkan tanah partikelir di kota Semarang sebagai lahan pengembangan bisnisnya. Bisnis yang digeluti antara lain: bengkel, pusat pembuatan kerajinan, areal tanaman sayuran dan pendirian pabrik-pabrik. Pada batas-batas Kotapraja Semarang terdapat 40 tanah partikelir yang kebanyakan dikuasai oleh orang-orang Cina. Seperti kota-kota pesisir lain, pengaruh golongan Cina dalam perkembangan Semarang ternyata cukup kuat bukan hanya pada komunitas pedagang saja, tetapi juga pada elit penguasa, hasil dari perkawinan mereka dan banyaknya orang Cina yang masuk Islam, sehingga memunculkan golongan peranakan Cina (*mestizo*). Raffles menyatakan bahwa “ketika orang Cina tiba di *archipelago*, pada umumnya mengawini wanita Jawa atau putri rekan sesamanya melalui wanita Jawa. Mereka terutama tinggal di kota-kota besar Batavia, Surabaya dan Semarang (Baks, 1970: 252-256). Banyak orang Cina yang kaya karena menguasai tanah partikelir yang cukup luas. Bahkan Daendels juga melakukan penjualan tanah di bagian timur Surabaya kepada orang-orang Cina, ketika ia kehabisan sarana lain untuk mencari penghasilan. Orang Cina banyak melakukan aliansi dengan pemerintah kolonial dan para penguasa pribumi dalam hubungan ekonomi antar mereka (Fernando, 1992). Oleh karena itu tidak heran apabila pada pertengahan abad XIX pusat-pusat perdagangan di kota-kota Asia Tenggara sebagian dikuasai oleh golongan *Mestizo* ini (Sutherland, 1988).

² Orang-orang Cina di Semarang sebenarnya sudah lama bermukim di kota ini. Bahkan pada tahun 411 Masehi, orang Cina sudah menginjakkan kakinya di pulau Jawa. Baca: J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (The Hague: van Hoeve, 1967); Buyung Saleh, *Masalah Minoriti Keturunan Tionghoa di Indonesia, Orang-orang Tionghoa Sebelum Kompeni VOC* (Jakarta: Baperki, tanpa tahun); Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988).

Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan pemukiman masyarakat Cina yang telah datang secara berangsur-angsur ke Semarang sejak beberapa abad yang lalu. Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan orang-orang Cina datang dan bermukim di Indonesia, beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1416 sudah terjalin hubungan dagang dan kemaritiman yang cukup aktif antara Cina dan Jawa, yang dalam hal ini adalah kerajaan Majapahit.

Diperkirakan pada sekitar tahun 1412 sudah ada komunitas Cina yang bermukim di daerah Gedong Batu atau Simongan dan di tepi sungai Semarang. Pemukiman masyarakat Cina dipilih daerah yang paling baik dan sangat strategis. Daerah Simongan ini berupa teluk yang terletak di antara muara kali Semarang dan Bandar Semarang. Letaknya yang strategis ini menjadi kunci utama dari bandar Semarang. Daerah yang terletak di tengah kota Semarang waktu itu belum memadai untuk tempat hunian karena masih berupa rawa dan tegalan yang tidak sehat untuk dihuni. Di Semarang sendiri, Pecinan terbentuk berawal dari pemberontakan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1740. Namun berhasil digagalkan oleh kompeni Belanda pada 1743. Ketakutan Belanda terhadap kekuatan warga Tionghoa (sebutan untuk warga keturunan Cina yang sudah lama menetap di Indonesia) inilah yang melatarbelakangi orang Tionghoa di relokasi ke Semarang yang dulunya berada di daerah Gedong Batu. Tujuannya agar mudah diawasi, karena berdekatan dengan Tangsi Militer (benteng) milik Belanda yang terletak di Jl. KH. Agus Salim atau Jurnatan. Pada awal pemindahan, Pecinan berada di sebelah timur sungai Semarang. Namun, setelah pemukiman Belanda diperluas ke timur (keluar benteng) dan pemerintah kolonial mengubah aliran sungai Semarang sepanjang 200 meter ke timur. Pada tahun 1741 Pecinan dipindah lagi ke sebelah barat sungai. Jadi pemukiman orang-orang Belanda dan kaum Tionghoa dipisahkan oleh sungai Semarang.

Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki beragam budaya. Peninggalan budaya Eropa dapat kita saksikan di kawasan kota lama melalui bangunannya yang khas. Di kawasan kota lama terdapat sebuah permukiman masyarakat keturunan Tionghoa. Tepatnya di kawasan Pecinan yang terletak di kelurahan Kranggan. Pada awal kedatangannya masyarakat Tionghoa tinggal di gedung batu, Simongan. Pemberontakan orang Tionghoa terhadap Belanda di Batavia pada tahun 1740 ternyata merembet sampai Semarang. Tahun 1743 pemberontakan dapat dipadamkan, orang Tionghoa yang selamat melarikan diri ke Semarang dan bermukim di Gedung batu. Masyarakat Tionghoa kembali melakukan perlawanan namun berhasil ditumpas Belanda. Ketakutan Belanda terhadap kaum Tionghoa inilah yang mengakibatkan Belanda memindahkan kaum Tionghoa ke kawasan kota lama. Hal ini disebabkan karena disitu dekat dengan Tangsi Militer Belanda sehingga Belanda dapat dengan mudah mengawasi pergerakan masyarakat Tionghoa.

Kepindahan ini berpengaruh terhadap masyarakat Tionghoa terhadap kegiatan peribatan mereka. Untuk pergi ke klenteng Sam PooKkong mereka harus berjalan kaki sejauh 4 kilometer. Belum lagi harus membayar pajak besar kepada Johannes, tuan tanah Yahudi yang menguasai Gedung Batu pada waktu itu. Dari situlah masyarakat Tionghoa kemudian mendirikan kelenteng dikawasan pecinan. Salah satu klenteng bersejarah adalah klenteng Tay Kak Sie yang terletak di Gang Lombok. Klenteng yang dibangun pada tahun 1746 tidak hanya sebagai tempat beribadah melainkan juga tempat bersosialisasi etnis Tionghoa.

Pada abad ke-19 kota Semarang berorientasi pada politik dan ekonomi. Pusat-pusat strategis kota dihuni oleh kelompok ras pertama atau penguasa yaitu orang-orang Eropa. Mereka menghuni di *Zeestraat* (sekarang Jalan Kebon Laut): Poncol, Pendrikan, kawasan Kota Lama. Kelompok ras kedua adalah Cina dan Timur Asing yang menempati kampung-kampung yang telah ditetapkan. Cina di kampung Pacinan, India (Koja) di Kampung Pakojan, dan Arab di kampung Kauman. Sedangkan ras mayoritas yang diposisikan di kelompok ketiga ialah rakyat

pribumi. Mereka tinggal di pinggiran kota, misalnya Kampung Lamper Lor, Lamper Tengah, Lamper Kidul, Lamper Mijen, Peterongan, Sompok, Jomblang, Karang Sari dan lainnya

Keistimewaan Kawasan Pecinan Semarang secara tidak langsung dapat dilihat dari faktor sejarah pembentukan kawasan pecinan tersebut. Bermula dengan adanya pemberontakan pada VOC oleh warga Tionghoa di Simongan, dan kedatangan warga Tionghoa dari Batavia yang juga tidak pro pada VOC. Warga Tionghoa tersebut mengisolasi wilayah pecinan yang mereka tinggali dengan mendirikan benteng yang hingga saat ini bekas benteng tersebut menjadi batasan kawasan, dan tidak ada perkembangan kawasan keluar dari wilayah bekas benteng tersebut. Keberadaan Kali Semarang juga sangat berperan penting dalam perkembangan kawasan pecinan pada periode awal sebagai pusat perdagangan dan batasan kawasan. Masyarakat saat ini mungkin sudah tidak terlalu peduli dengan sejarah tersebut. Namun, dapat terlihat dengan adanya perpaduan kebudayaan budaya Cina dengan budaya local dan tergambar jelas pada tampilan arsitekturnya, baik pada rumah toko maupun rumah tinggal, seperti penggunaan atap berkarakter arsitektur.

Kawasan Pecinan selain dihuni oleh sebagian besar warga keturunan Cina, juga dihuni oleh warga pribumi (etnis Jawa). Warga Pecinan, baik dari etnis Cina maupun Jawa telah berinteraksi dalam waktu yang lama. Interaksi sosial antara warga etnis Cina dengan pribumi tidak selalu berjalan harmonis. Ketidakharmonisan interaksi sosial ini tercipta oleh berbagai kebijakan pemerintah dari sejak masa kolonial sampai saat ini. Kebijakan pemerintah kolonial yang memberikan status pada warga Cina sebagai warga Timur Asing, telah menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Status sebagai warga Timur Asing menempatkan status warga etnis Cina lebih tinggi dari warga pribumi, tidak terkecuali di lingkungan masyarakat Pecinan Semarang. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memisahkan kebersamaan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi, karena takut apabila masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa bersatu akan membahayakan posisi pemerintahan Belanda yang pernah terjadi pada tahun 1741 pada peristiwa Geger Pacinan. Pemerintahan Belanda juga memberikan keistimewaan kepada etnis Tionghoa untuk berdagang secara bebas, sedangkan masyarakat pribumi dibatasi untuk berdagang bahkan bertani ataupun dalam hal mengenyam pendidikan.

Di kawasan ini klenheng menjadi ciri utama yang menandai bahwa kawasan ini dihuni oleh orang kebanyakan orang Cina. Keberadaan klenheng-klenheng tersebut merupakan salah satu keunikan yang dimiliki Pecinan Semarang dibandingkan dengan kawasan Pecinan lain di nusantara. Bahkan ada yang menyebut kawasan Pecinan di Semarang sebagai surganya Pecinan di Indonesia dengan eksotika 1001 klenheng dimana hampir di setiap ujung gang di kawasan ini terdapat klenheng yang masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri. Adapun klenheng-klenheng tersebut adalah:

- a) Kelenteng Siu Hok Bio (1753) – Jl. Wotgandul Timur No.38;
- b) Kelenteng Tek Hay Bio/Kwee Lak Kwa (1756) – Jl. Gang Pinggir No.105-107 (menghadap Jl. Sebandaran);
- c) Kelenteng Tay Kak Sie (1771) – Jl. Gang Lombok No.62;
- d) Kelenteng Kong Tik Soe, bagian dari Kelenteng Tay Kak Sie (1771)- Jl. Gang Lombok No. 62;
- e) Kelenteng Hoo Hok Bio (1779) Jl. Gang Cilik No. 7;
- f) 6. Kelenteng Tong Pek Bio (1782) – Jl. Gang Pinggir No.70;
- g) 7. Kelenteng Wie Hwie Kiong (1814) – Jl. Sebandaran I No.26;
- h) Kelenteng Ling Hok Bio (1866) – Jl. Gang Pinggir No.110 (menghadap Jl. Gang Besen);
- i) Kelenteng See Hoo Kiong/Ma Tjouw Kiong (1881) – Jl. Sebandaran I No.32; 10. Kelenteng Hian Thian Siang Tee, berada di daerah Grajen yang terletak dekat kawasan Pecinan Semarang – J. Grajen Karanglo No. 203.

Dalam setiap Klenteng terdapat beberapa dewa-dewa yang berbeda-beda, sehingga antara Klenteng yang satu dengan Klenteng yang lain memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Terutama terkait dengan ulang tahun masing-masing dewa yang berbeda yang membuat kegiatan antar Klenteng berbeda pula. Walaupun begitu, pada hakekatnya Klenteng merupakan tempat untuk beribadah dan berdoa serta memuja para dewa. Di Kawasan Pecinan Semarang saat ini memiliki beberapa aktivitas masyarakat yang dapat dikatakan semua masyarakat kota Semarang mengetahuinya, seperti: 1) Pasar tradisional Gang Baru, dinamakan sesuai nama jalan itu sendiri dan terletak diantara jalan Wotgandul dan jalan Gang Warung, pasar Gang Baru dapat dikunjungi setiap hari di pagi hari mulai pukul 05.00 sampai selesai; 2) Waroeng Semawis, aktivitas wisata kuliner di Semarang, dimana aneka jajanan makanan dan minuman dijajakan sepanjang jalan Gang Warung yang berlangsung setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu mulai sore hari pukul 18.00 – 23.00 WIB.; 3) Pasar Imlek Semawis, kegiatan event ini masuk dalam agenda tahunan wisata kota Semarang dan diadakan selama 3 hari dalam rangka menyambut tahun baru Imlek.

Kawasan Pecinan Semarang ini berdekatan dengan Kawasan Kota Lama Semarang (Little Netherlands), Komplek Jurnatan (pusat perdagangan di kota Semarang), dan Pasar Tradisional Johar (salah satu bangunan karya Herman Thomas Karsten yang memiliki desain arsitektur terbaik waktu itu).

Selain keberadaan klenteng, keunikan lain adalah masih banyak ditemukannya bangunan tempat tinggal yang bercorak ke-Cinaan dengan bentuk atapnya yang khas dan ornamen-ornamen detail lainnya seperti bentuk konsol, daun pintu dan jendela. Ditinjau dari aspek struktur morfologinya Kawasan Pecinan Semarang yang merupakan kawasan hunian padat menunjukkan pola grid yang masih jelas dan tipologi kawasan ini menunjukkan dengan jelas sebagai kawasan perdagangan (*the Chinese business districts*). Kawasan Pecinan Kota Semarang tidak hanya kaya dari segi arsitekturnya yang khas seperti bangunan klenteng, namun sekaligus kaya juga dengan berbagai atraksi budaya atau festival seperti Festival Sam Po, serta nuansa dan keberadaan pasar-pasar eksklusif di sekitar Gang Baru. Dikaitkan dengan kondisi yang ada sekarang fungsi kawasan Pecinan sebagai kawasan preservasi atau cagar budaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata terutama wisata budaya sehingga selain dapat mempertahankan fungsinya sebagai cagar budaya juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai tempat rekreasi alternatif, yaitu alternatif objek wisata yang sifatnya tradisional, orisinal dan unik serta sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Sebagai sebuah kawasan yang pernah menjadi pusat perdagangan dan jasa kaum Tionghoa pada jaman dahulu. Pecinan Semarang mempunyai potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat kuat. Kawasan ini sudah di perpegas oleh Pemerintah Kota Semarang masuk dalam daftar kawasan revitalisasi melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota No. 650/157 tanggal 28 juni 2005 mengatur tentang Revitalisasi kawasan pecinan dan sekaligus sebagai pusat wisata budaya Tionghoa di Kota Semarang. Pada tanggal 3 Januari 2005 diresmikan Gapura Pecinan Semarang (San Bao Long Tang Ren Jie) yang terletak di perempatan jalan Beteng, Jalan Gang warung, Jalan pedamaran dan Jalan Wahid Hasyim (kranggan). Batas Wilayah Kawasan Pecinan: Batas Utara : Jl. Gang Lombok (Klenteng Tay Kak Sie) ; Batas Timur : Kali Semarang; Batas Selatan : Kali Semarang, Jl. Sebandaran I; Batas Barat : Jl. Beteng.

Pecinan kota Semarang adalah satu blok yang dilalui Kali Semarang yang mengalir tepat membelah rumah-rumah panggung milik orang-orang Tionghoa lama di Semarang. Sungai ini menjadi saksi berdirinya kampung Pecinan di Semarang dan menjadi sarana lalu lintas perdagangan antar pulau bahkan antar negara untuk komoditi-komoditi laris macam rempah-rempah, porselen, sutera, gula hingga candu. Kawasan tersebut kemudian muncul beberapa

bandar kecil dan pasar yang menjadi tempat transaksi perdagangan serta perkampungan baru seperti Beteng, Wotgandul, Cap Kau King, Gang Pinggir, dan Kalikoping. Perkembangannya lebih pesat dibandingkan dengan kawasan lain di Semarang. Hal itu bisa dilihat dari munculnya pedagang-pedagang besar, antara lain Khouw Ping yang memiliki sejumlah gudang besar di pinggir sungai. Pesatnya perdagangan membuat banyak perahu serta kapal pedagang yang merapat di pinggir sungai. Ada yang membawa penumpang, ada pula yang merapat untuk menurunkan dan menaikkan barang dagangan (Muspriyanto, 2007: 65-66). Orang-orang keturunan Tionghoa di Semarang punya penghidupan yang semakin hari terlihat semakin baik. Begitulah di Pecinan Utara, yang terkenal dengan nama Gang Warung, mulai ramai karena tempat ini adalah sebagai pusatnya perhubungan pada masa itu dan berhubungan dengan kampung-kampung pribumi, sekarang menjadi Kranggan dan Pasar Semarang (sekarang Pasar Pedamaran) (Joe, 1933: 8).

Gang warung menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat keturunan Tionghoa. Gang warung adalah salah satu bagian dari Pecinan. Dinamakan Gang Warung karena mayoritas orang-orang keturunan Tionghoa tinggal pada bagian tersebut dan biasanya menjual barang-barang dagangan di depan rumah mereka (Tio,tt : 46). Orang-orang keturunan Tionghoa ada juga yang berdagang gerabah di salah satu gang di Pecinan untuk keperluan rumah tangga antara lain mangkok, yang kemudian penduduk menyebutnya dengan nama Gang Mangkok. Selain itu, kegiatan perdagangan masyarakat keturunan Tionghoa juga terdapat di Gang Baru.

Kegiatan ekonomi dan perdagangan orang-orang keturunan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pasar. Ada dua pasar yang terkenal di kawasan Pecinan Semarang yaitu Pasar Gang Baru dan Pasar Pedamaran. Pasar Gang Baru merupakan pasar tradisional yang terletak di kawasan Pecinan, yang keberadaannya sudah sejak awal pembentukan kawasan Pecinan. Pasar ini pada mulanya hanya dikunjungi oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Pasar Gang Baru tidak menempati ruang yang khusus dibangun untuk pasar, tetapi menempati jalan (gang) dan ruang-ruang hunian di sepanjang jalan Gang Baru.

Para pedagang dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pertama pedagang tetap yang memiliki tempat tersendiri seperti toko atau kios, dan kedua pedagang yang tidak memiliki toko atau kios tetapi mereka duduk di depan kios. Mereka saling mengenal satu sama lain dan bekerja sambil menggosip. Kebanyakan di sudut-sudut jalan di sekitar Pecinan ada pedagang yang menjual makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh pedagang lain. Walaupun tidak ada data statistik, tetapi mayoritas pedagang eceran adalah penduduk setempat dan umumnya pedagang besar adalah orang Tionghoa. Hal ini berkaitan dengan posisi sosio-historisnya sebagai pedagang perantara antara Belanda dan penduduk bumiputra. Kegiatan ekonomi dan perdagangan orang-orang keturunan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pasar. Ada dua pasar yang terkenal di kawasan Pecinan Semarang yaitu Pasar Gang Baru dan Pasar Pedamaran. Pasar Gang Baru merupakan pasar tradisional yang terletak di kawasan Pecinan, yang keberadaannya sudah sejak awal pembentukan kawasan Pecinan. Pasar ini pada mulanya hanya dikunjungi oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Pasar Gang Baru tidak menempati ruang yang khusus dibangun untuk pasar, tetapi menempati jalan (gang) dan ruang-ruang hunian di sepanjang jalan Gang Baru terlihat pada jumlah toko-toko grosir dan pergudangan yang cukup banyak. Petudungan merupakan daerah penjualan tudung (caping/tutup kepala). Kawasan Pekojan dulunya ditempati oleh para pedagang Koja. Kemudian mereka banyak yang meninggalkan kawasan ini dan pindah ke kampung sebelahnya yaitu Petolongan. Pekojan kemudian dihuni oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Sekitar tahun 1940 Pekojan sudah nampak padat dan ramai dengan banyaknya toko-toko dan pemukiman yang berjajar (Muspriyanto, 2007: 77-78).

3.2. Konsep Konservasi dan Penataan Kawasan

3.2.1. Struktur peruntukan lahan

Struktur Peruntukan Lahan merupakan komponen rancang kawasan yang berperan penting dalam alokasi penggunaan dan penguasaan lahan/tata guna lahan yang telah ditetapkan dalam suatu kawasan perencanaan tertentu berdasarkan ketentuan dalam rencana tata ruang.

- a) Sub kawasan Kampung Pecinan sebagai salah satu pusat kawasan heritage Kota Semarang, dengan kekayaan pusaka ragawi, sebagai sub kawasan yang hidup dan didukung oleh aktivitas perkotaan. Sebagai kawasan yang telah berkembang dibutuhkan penataan dan penyediaan sarana prasarana pendukung dan pengendalian terhadap perubahan bentuk morfologis kawasan.
- b) Sub kawasan Pecinan, sebagai pusat aktivitas ekonomi berupa perdagangan jasa skala kota dan memiliki kekayaan sosial budaya, menjadi sub kawasan dengan tingkat aktivitas tinggi dengan berbagai permasalahan yang dihadapi akibat terbatasnya ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendukung aktivitas. Penanganan permasalahan sarana prasarana pendukung serta pengaturan dan pengendalian terhadap perubahan bentuk wajah kota, yang dilihat dari aspek historis kota memiliki kekuatan dan karakteristik khas lingkungan perdagangan dan permukiman thionghoa.

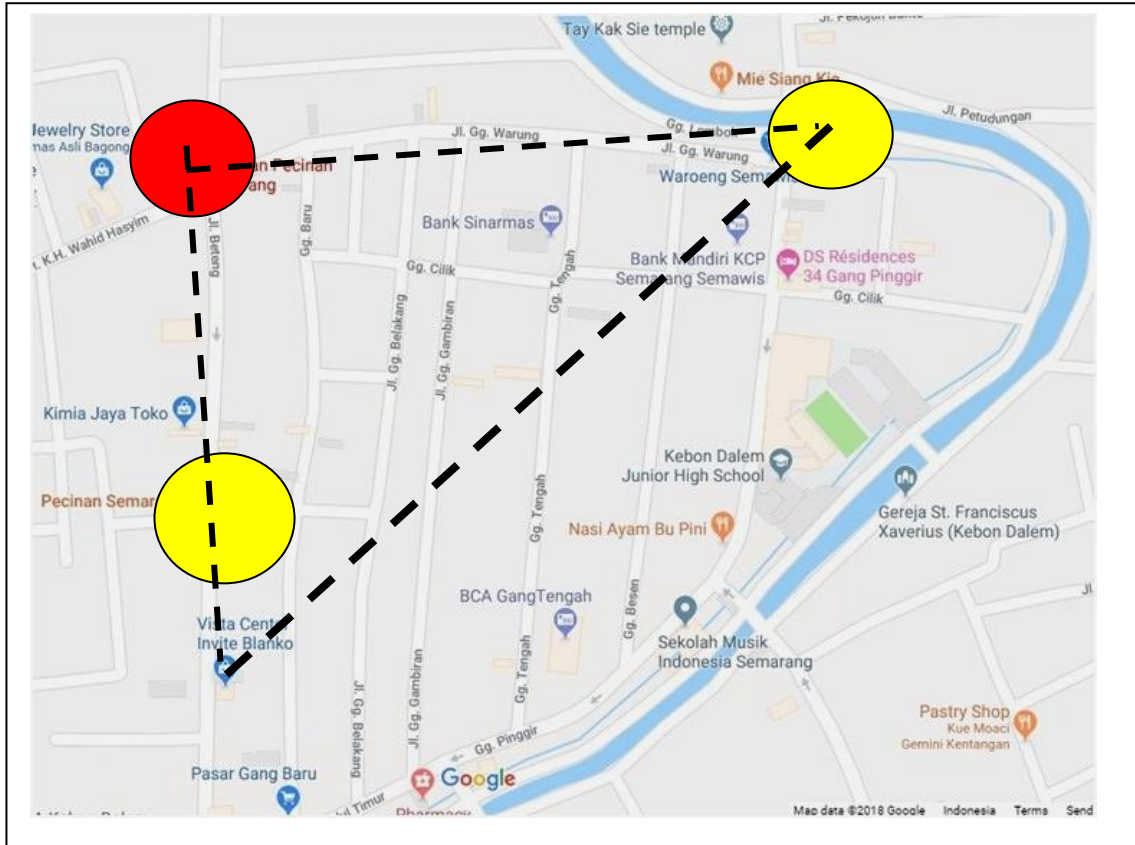
3.2.2. Konsep Pengembangan Hirarki Pusat-Sub Pusat

Dalam perancangan komponen kawasan dikembangkan konsep perencanaan pusat-sub pusat kawasan dalam memperkuat tema masing-masing sub kawasan. Hirarki perencanaan meliputi. Pertama, pusat kawasan yang terdiri dari Perempatan Jalan Kranggan, Jalan Beteng/Pedamaran dan Gang Warung. Kedua, Sub pusat meliputi: (1) Koridor jalan Beteng; (2) Koridor Gang Warung; (3) Koridor Gang Baru; (4) Koridor Gang Besen; (5) Koridor Gang Pinggir.

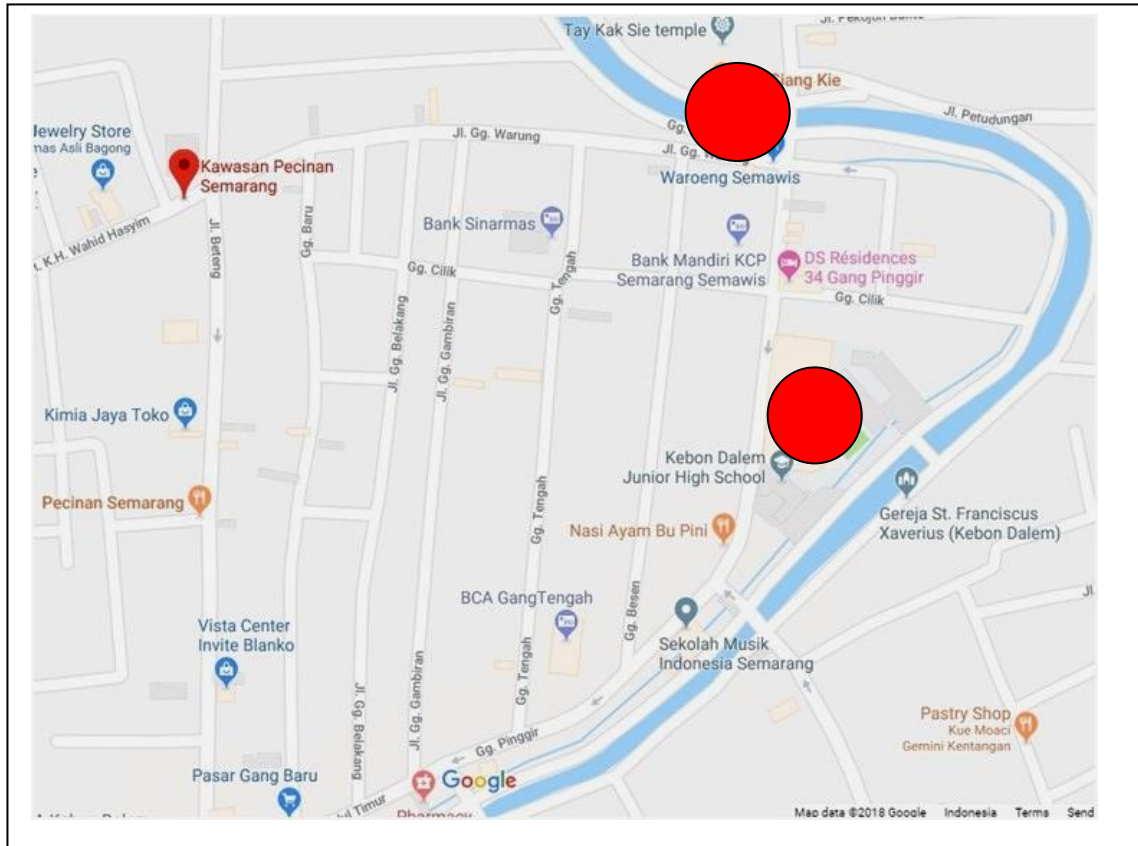
Ruang penghubung antar kawasan dan sub kawasan di atas adalah dengan adanya Lapangan parkir dan sektor informal. Untuk Nodes yang dapat digunakan sebagai titik penanda kawasan diantaranya adalah (1) jalan di koridor itu; (2) Pertigaan Jalan Beteng dan Gang Pinggir; (3) Kawasan parkir jalan Beteng; (4) Kawasan Pasar Gang Baru; (5) Kawasan Pasar Semawis di Gang Warung; (6) Pertigaan Gang Warung Gang Baru; dan (7) Pertigaan Gang Baru Gang Pinggir

3.2.3. Konsep Lingkage/Area Terhubung

Merupakan konsep tautan antar segmen dan kegiatan yang terhubung, dari satu segmen menuju segmen lainnya dengan area pengikat utama.



Konsep pengembangan tepian Kali Semarang yang melintas di dalam kota dan melewati beberapa kawasan diantaranya adalah kawasan Tugu Muda, Jalan Gajah Mada dan kampung Pecinan dalam mewujudkan ruang komunal dan ekologi yang terintegrasi melalui penataan dan optimalisasi pemanfaatan ruang bantaran Kali Semarang. Pengembangan jalan sepanjang Kali Semarang yang dapat dimanfaatkan bagi kegiatan olahraga/jogingtrack, maupun berfungsi sebagai jalan inspeksi. Orientasi bangunan diarahkan menghadap sungai.



3.3. Tata Bangunan

3.3.1. Intensitas Bangunan

Konsep intensitas bangunan mengacu pada arahan pengaturan bangunan, yaitu : (a) Sub kawasan diarahkan dengan blok peruntukan ketinggian bangunan baru rendah yaitu blok dengan bangunan bertingkat maksimum 4 lantai dengan tinggi puncak bangunan maksimum 25 m dari lantai dasar dan bukan pada muka bangunan yang berhadapan langsung dengan jalan. Rencana ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketinggian bangunan maksimal pada pusat kawasan diarahkan dalam menjaga visual lansekap bangunan yang telah ada. Disamping itu hal ini berfungsi untuk menegaskan fungsi utama pada kawasan dalam menjaga keserasian dan irama bangunan dan lingkungan. (b) Sub Kawasan Perdagangan Jasa Jalan Beteng diarahkan dengan blok peruntukan ketinggian bangunan baru rendah adalah blok dengan bangunan bertingkat maksimum 4 lantai dengan tinggi puncak bangunan maksimum 25 m dari lantai dasar. Pada ruas Jalan Gang Pinggir, ketinggian bangunan maksimal 4 lantai dengan Koefisien Dasar Bangunan 60%. (c) Sub Kawasan Permukiman baik di kampung Pecinan diarahkan dengan blok peruntukan ketinggian bangunan sangat rendah adalah blok dengan bangunan bertingkat maksimum 3 lantai dengan tinggi puncak bangunan maksimum 20 m dari lantai dasar.

3.3.2. Intensitas Pemanfaatan Lahan;

Intensitas pemanfaatan tinggi yang terdapat di kawasan kampung Pecinan, konsep yang dilakukan pada kawasan dengan intensitas pemanfaatan lahan tinggi adalah dengan perubahan pemanfaatan lahan pada lahan yang tidak memiliki kesesuaian diganti dengan peruntukan yang mendukung tema kawasan. Sedangkan pada kawasan, intensitas pemanfaatan lahan sedang-rendah. Konsep intensitas pemanfaatan lahan yaitu mengarahkan kegiatan-kegiatan skala sedang pada lokasi yang memiliki intensitas pemanfaatan rendah.

Pada koridor perdagangan dan jasa Jalan Benteng, Gang Pinggir maupun Gang Warung, kepadatan bangunan sangat tinggi karena intensitas kegiatan dan kerapatan bangunan yang tinggi. Kepadatan bangunan sangat tinggi ini ditandai dengan Luas kaveling relatif sedang; Koefisien Dasar Bangunan tinggi, dan sempadan bangunan rendah

3.3.3. Wajah Jalan

Bentukan wajah jalan ditentukan oleh fasade bangunan, ketinggian dan koefisien dasar bangunan kawasan perencanaan. Wajah jalan juga dipengaruhi oleh elemen-elemen perancangan seperti material jalan dan pedestrian, taman kota, vegetasi kawasan serta bentang fisik dasar kawasan. Konsep wajah jalan masing-masing koridor yaitu di rencanakan jalur pedestrian dan elemen street furniture sesuai dengan tema masing-masing kawasan seperti adanya penanda kawasan, serta penataan elemen-elemen street furniture.

3.3.4. Bentuk dan Massa Bangunan

Pengaturan bentuk dan masa bangunan disesuaikan dengan arahan pengaturan bangunan kawasan perencanaan dan tema masing-masing koridor/kawasan perencanaan. Konsep bentuk dan massa bangunan pada koridor, bentuk dan massa bangunan menyesuaikan dengan style kawasan, bentuk mengacu pada langgam arsitektur setempat, maupun bentuk-bentuk tradisional yang telah dimodifikasi dan dikombinasikan dengan bentuk modern.

3.3.5. Sistem Pola Pergerakan

Konsep sirkulasi kawasan yaitu mempertemukan berbagai kepentingan pengguna : kendaraan dan pejalan kaki agar sinergis dan saling mendukung. Tata letak ditentukan dari pusat-pusat kegiatan, arah pergerakan kendaraan dan manusia. Sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pemerintah Kota Semarang untuk kepentingan kawasan dan pejalan kaki harus didahulukan terutama pada kawasan pusat kota hingga ruang komunal. Pertama, membuka akses jalan yang menghubungkan Jalan Benteng dan Jalan Gang Pinggir sehingga ruang terhubung antar kawasan menjadi lebih dekat, mengurangi beban jalan pusat kawasan. Kedua, fleksibilitas jalur pergerakan kendaraan pada zona yang berkaitan dengan aktivitas budaya/even tahunan. Ketiga, pada sub kawasan komersil, kegiatan warga paling banyak membutuhkan ruang parkir dan pergerakan kendaraan dengan hambatan lalu lintas rendah. Dibutuhkan ruang parkir yang melayani masing-masing sub kawasan dan dilakukan pengaturan lalu lintas; dominasi kegiatan fungsional pada sub kawasan komersial memiliki intensitas yang tinggi; faktor aksesibilitas dari jarak pencapaian pusat kegiatan dari tempat-tempat fungsional /parkir diupayakan terasa relatif dekat dan nyaman; tersedianya sistem transportasi kendaraan umum; penyediaan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman; dan penyediaan jalur sepeda yang aman

3.3.6. Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau

Konsep sistem ruang terbuka kawasan perencanaan yaitu atas dasar: (a) Variasi/*Variety*; (b) Penekanan/*Accent*; (c) Keseimbangan/*Balancel*; (d) Kesederhanaan/*Simplicity*; (e) Urutan / *Sequences*. Sedangkan konsep perencanaan ruang terbuka, meliputi; pertama, merencanakan pengembangan ruang parkir kawasanyang sekaligus berfungsi sebagai sebagai taman, memperluas jalur pejalan kaki pada koridor citywalk Pasar Semawis. Kedua, perencanaan vegetasi turus jalan. Ketiga, menata elemen-elemen ruang hijau bantaran Kali Semarang. Keempat, meningkatkan nilai estetika kawasan melalui elemen-elemen estetis (taman vertikal/pot bunga). Kelima, penyatuan ruang terbuka privat sebagai ruang publik pada peruntukan perdagangan pada koridor yang memiliki keterbatasan ruang.

3.3.7. Tata Lingkungan

Konsep Orientasi Lingkungan, yaitu arahan perancangan elemen fisik dan nonfisik guna membentuk lingkungan yang informatif sehingga memudahkan pemakai untuk berorientasi dan bersirkulasi. Konsep yang dikembangkan sesuai dengan rencana tata ruang yang disusun pemerintah Kota Semarang: (a) Sistem tata informasi (*directory signage system*), yaitu pengolahan elemen fisik di lingkungan untuk menjelaskan berbagai informasi/petunjuk mengenai tempat tersebut, sehingga memudahkan pemakai mengenali lokasi dirinya terhadap lingkungannya. (b) Sistem tata rambu pengarah (*directional signage system*), yaitu pengolahan elemen fisik di lingkungan untuk mengarahkan pemakai jalan dalam bersirkulasi dan berorientasi baik menuju bangunan maupun dari bangunan menuju area tujuannya.

Perabot tersebut berupa lampu penerangan jalan dan pejalan kaki, rambu lalu lintas, halte, papan iklan / baliho/ billboard, telepon umum, bangku-bangku (*siting group*), papan reklame, tempat sampah, dan sebagainya. Bersama-sama dengan signage / papan reklame / baliho / billboard, desain dan penataan street furniture akan membentuk kesan place dan mendukung identitas koridor/kawasan.

Guna menciptakan kriteria fungsional bagi *signage* atau papan-papan reklame adalah dengan mengatur ukuran, bentuk dan warnanya sehingga dapat dilihat oleh sasaran penerima informasi. Sasaran penerima informasi yaitu pejalan kaki atau pengendara kendaraan bermotor. Oleh karenanya desainnya harus memperhatikan skala pergerakannya, cepat atau lambat dan tidak mengganggu nilai estetis kawasan.

3.3.8. Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan

Konsep penyediaan sistem prasarana dan utilitas lingkungan adalah dengan memberi pelayanan prasarana dan utilitas kawasan masing-masing sub kawasan perencanaan. Perletakan dan jaringan yang ada seminimal mungkin tidak mengganggu aspek estetika kawasan. Pertimbangan penggunaan jaringan utilitas bawah tanah pada sub kawasan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Sistem prasarana dan utilitas lingkungan mencakup jaringan air bersih dan air limbah, jaringan drainase, jaringan persampahan, dan listrik, serta jaringan telepon, sistem jaringan pengamanan kebakaran, dan sistem jaringan jalur penyelamatan atau evakuasi.

Dalam perencanaan penataan ruang dan bangunan juga dilakukan penzoningan sesuai dengan fungsi kawasan dan rencana tata ruang kawasan, selanjutnya diikuti dengan penataan untuk *front stage* (daerah depan) dan *back stage* (daerah belakang). Daerah depan adalah tempat untuk mendapatkan kesan awal (*image*) tentang kawasan konservasi sehingga wisatawan tertarik dan berminat untuk mengunjunginya. Hal ini dapat diwujudkan dengan penyediaan prasarana

yang artifisial yang merepresentasikan lingkungan bersejarah. Prasarana yang berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung/ wisatawan ini adalah pusat *souvenir*, restoran, café, sarana kuliner dan sebagainya. Melalui *front stage* ini pengunjung/wisatawan sudah mendapatkan kesan khusus tentang kawasan wisata konservasi yang akan dikunjunginya walaupun mereka belum mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan dan budaya aslinya.

Sementara itu, *back stage* (daerah belakang) merupakan daerah yang akan ditawarkan dan menjadi daya tarik utama wisatawan. Daerah belakang tersebut yaitu gedung-gedung tua, pemukiman masyarakat yang akan didesain untuk kenyamanan pengunjung/wisatawan.

Studi fasade/perwajahan bangunan meliputi kegiatan pengamatan terhadap skyline kawasan, bentuk bangunan, elemen bangunan, tata ruang, kondisi fisik bangunan, warna serta material bangunan.

Studi pola estetis meliputi kekhasan yang dimiliki pada bangunan-bangunan asli dari kawasan konservasi ini akan digunakan sebagai landasan pengembangan, kekhasan tersebut distudi untuk pengembangan pola-pola estetis, yang dapat diterapkan pada elemen-elemen ruang dalam (interior), elemen-elemen ruang luar (eksterior, lanskap, pola jalan, dll).

Disamping itu juga dilakukan studi pemberdayaan kawasan konservasi yang bernuansa ekonomis-konservatif, yaitu kemungkinan-kemungkinan kawasan dijadikan sebagai kawasan wisata kuliner misalnya, pusat-pusat kerajinan rakyat, pusat penyelenggaraan festival seni budaya dan sebagainya.

Model-model pengembangan, pemanfaatan dan pemberdayaan kawasan konservasi yang telah dibuat dan diwujudkan dalam bentuk grand design akan disosialisasikan dan didiskusikan kepada pemerintah kota sebagai regulator dan pengambil kebijakan, serta kepada stakeholder di Kota Semarang.

4. Simpulan

Bertolak dari temuan penelitian, peneliti menyimpulkan:

- a) Kampung Pecinan Semarang muncul sudah lama sejak awal abad ke-18, sejak ketika benteng VOC berdiri di Kota Semarang, sejak kota Semarang masih berbentuk kota praindustri
- b) Pada pertengahan abad ke-18 kampung Pecinan Semarang digunakan sebagai pemusatan pemukiman orang-orang Cina yang tinggal di kota Semarang. Hal ini dilakukan oleh VOC untuk mempermudah pengawasan untuk mengantisipasi terulangnya pemberontakan yang pernah terjadi pada tahun 1740-1741 pada peristiwa Geger Pacinan.
- c) Unikny sejarah orang-orang Cina yang tinggal di Kampung Pecinan, dan banyaknya bangunan lama yang berarsitektur Cina, maka sejalan dengan amanat Undang-undang no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kampung Pecinan Semarang layak dikonservasi dalam bentuk konservasi kawasan.
- d) Tindakan konservasi merupakan upaya pelestarian kawasan bersejarah yang mencakup pula penataan kawasan dengan berlandaskan pula pada konsep multikulturalism, mengingat sampai sekarang masih terjadi stereotipe antar etnik di kota Semarang.

Berdasarkan simpulan, peneliti merekomendasikan: (1) Konservasi dan penataan kampung Pecinan Semarang diharapkan dapat menjadi model penataan kampung-kampung Pecinan yang banyak di jumpai di kota-kota di Pulau Jawa yang bedemensi multikulturalism. (2) Ini semua dilakukan sebagai upaya untuk meredam terjadinya konflik antar etnik pri dan non-pribumi yang masih sering terjadi di Indonesia.

Referensi

- Affandi, FB; Soemardi AR. 1999. *Monuments and Sites Indonesia*, Bandung : Icomos Indonesia & PF Book.
- Anomin. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Borden, Iain & Dunster, David. 1995. *Architecture and The Sites of History, Interpretations of Buildings and Cities*, Printed and Bound in Great Britain by Hartnolls Limited, Bodmin, Cornwall.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djambatan
_____, *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*, Jakarta : Djambatan,.
- Cohen, Nahoum. 1999. *Urban Conservation*, Cambridge. Massachusetts: The MIT Press
- Hendro, Eko Punto. 2015. *Morfologi dan Konfigurasi Simbol Pada Perkembangan Kota Cirebon dari Masa Kerajaan Hingga Akhir Masa Kolonial Belanda*. Disertasi Bidang Ilmu Arkeologi Prodi S-3 Ilmu-ilmu Humaniora FIB UGM.
- Ismijono. 1998. *Pemugaran Bangunan Kayu*, Makalah Lokakarya Pengembangan Metode & Teknik Konservasi Bangunan Kayu.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shape*, London : Thames Hudson Ltd.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta : Gramedia Pusaka Utama. Seri terjemahan: Winarsih Partaningrat A dkk.
- Mastori G. 1971. *Humidity in Monument*, Faculty of Architecture, University of Rome, JCSPRCP, Roma.
- Mundardjito. 1972. *Metode Arkeologi, Kertas kerja dalam penataran tenaga ahli arkeologi*.
- Nas, Peter JM (ed). 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
_____, 2007. *Kota-kota di Indonesia*, Bunga Rampai, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Prasojo, Tjahjono dkk (ed). 2011. *Urban Heritage Its Contribution to the Presesnt*, International Seminar Proceedings, Department Archaeology Faculty of Cultural Science UGM.
- Roesmanto, Totok. 1989, *Studi Inventarisasi dan Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Tengah*, Semarang : DPU Cipta Karya Prop. Dati I Jawa Tengah dan PT Arsiken.
_____, 1992. *Studi Konservasi Bangunan Kuno Rumah Dinas Residen Pati dan Kantor Karesidenan Pekalongan*, Semarang : DPU Cipta Karya Prop. Dati I Jawa Tengah.
- Stambolov. Tand JRJ. Van Asperen de Boer. 1976. *The Deteoration and Conservation of Porous Building Material in Monument*, second ed. ICSPRCP, Roma.
- Timbul Haryono. 1998. *Metode Arkeologi Dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya*, Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan Dan Kepurbakalaan Tingkat Lanjutan, Yogyakarta.
- Undang Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, di dalam himpunan peraturan perundang undangan RI tentang Benda Cagar Budaya, Depdikbud, 2011
- Wiryomartono, A Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga Sekarang*, Jakarta : Gramedia.
- Yunus, Hadi Sabari 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

